



Pengaruh Independensi, Keahlian Keuangan, Frekuensi Rapat, dan Masa Jabatan Komite Audit, Firm Size, serta Leverage terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Industrials BEI Periode 2019–2024

Noviyanti Dwi Wulandari^{1*}, Dwi Soegiarto², Zaenal Afifi³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: noviyantidwiw@gmail.com^{1*}, dwi.soegiarto@umk.ac.id², zaenal.afifi@umk.ac.id³

*Penulis Korespondensi: noviyantidwiw@gmail.com

Abstract: *This study investigates the influence of independent audit committees, audit committee financial expertise, meeting frequency, tenure, firm size, and leverage on financial reporting fraud. A quantitative research design is applied using secondary data derived from annual reports of industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period, accessed through the official IDX website. The sample was selected using purposive sampling techniques and analyzed through logistic regression with SPSS version 31 to examine the relationship between independent variables and fraudulent financial reporting as the dependent variable. From 396 potential firm-year observations, 156 met the initial criteria, and after outlier elimination, 116 observations were included in the final dataset. The results reveal that audit committee independence, financial expertise, meeting frequency, tenure, firm size, and leverage do not significantly influence the occurrence of financial reporting fraud, indicating that these governance and firm characteristics may not effectively prevent fraudulent practices in reporting.*

Keywords: *Audit Committee; Financial Expertise; Financial Reporting Fraud; Firm Size; Leverage.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, ukuran perusahaan (*firm size*), dan *leverage* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan data sekunder laporan tahunan perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI periode 2019–2024, diperoleh dari situs resmi BEI. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. dengan bantuan SPSS 31. Dari 396 populasi, diperoleh 156 sampel sebelum penyaringan; setelah dilakukan outlier, sampel akhir berjumlah 116. Hasil penelitian menunjukkan: komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, *firm size* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: Komite Audit; Keahlian Keuangan; Kecurangan Pelaporan Keuangan; Leverage; Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi penting suatu perusahaan atas hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Rumapea *et al.*, 2022). Laporan keuangan menggambarkan bagian dari siklus akuntansi yang digunakan sebagai bentuk penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan baik atau buruk selama periode satu tahun berdasarkan catatan data keuangan. Suatu laporan keuangan dapat bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna, apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, handal dan dapat diperbandingkan (Devi & Suardana, 2014).

Kecurangan laporan keuangan merupakan seseorang dengan sengaja menghilangkan beberapa data yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan atau terjadi salah saji yang mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan (Rianghepat & Hendrawati, 2021).

Kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan masalah yang sulit diselesaikan oleh beberapa perusahaan diseluruh dunia (Nurliasari & Achmad, 2020). Kecurangan pelaporan keuangan terjadi pada saat menerbitkan laporan keuangan. Setiap perusahaan selalu ingin mempresentasikan laporan keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga banyak perusahaan melakukan manipulasi data pada laporan keuangan perusahaan tersebut dan perusahaan akan memberikan informasi yang tidak seharusnya.

Dinamika kondisi ekonomi, tekanan eksternal, serta perubahan lingkungan bisnis sering kali memengaruhi stabilitas dan integritas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan data periode 2019–2024, terlihat adanya fluktuasi jumlah kasus atau kejadian pada dua kategori yang diamati, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Perusahaan Sektor Industrials tahun 2019-2024.

Tahun	Tidak ada kecurangan	Ada kecurangan
2019	18	8
2020	21	5
2021	19	7
2022	14	12
2023	18	8
2024	18	8

Berdasarkan fenomena data periode 2019–2024 pada perusahaan sektor Industrials, terlihat adanya fluktuasi jumlah perusahaan dalam dua kategori pengamatan yaitu terjadinya kecurangan dan tidak ada terjadi kecurangan. Pada tahun 2019 hingga 2021 kecurangan pada perusahaan sektor industrial relative rendah. Akan tetapi pada pada tahun 2022 kecurangan laporan keuangan meningkat. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, terutama pasca perlambatan ekonomi global dan dampak ketidakstabilan pasar yang terjadi pada periode tersebut.

Menariknya, pada tahun 2023 dan 2024 data menunjukkan kondisi yang relatif stabil, masing-masing 18 dan 8 perusahaan, yang sekaligus mendekati nilai rata-rata selama enam tahun terakhir. Stabilitas ini dapat mengindikasikan adanya perbaikan pengawasan atau adaptasi perusahaan terhadap regulasi dan tata kelola yang lebih ketat. Fenomena fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa sektor Industrials tidak terlepas dari risiko kecurangan pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Salah satu cara investor dapat memastikan bahwa data tidak dimanipulasi adalah dengan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola yang baik dapat membantu meminimalkan masalah. Salah satu fungsi tata kelola perusahaan adalah pengawasan, yang dilakukan oleh dewan komisaris dan dibantu oleh komite audit. Ini sesuai dengan peraturan No.IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengaw (BAPEPAM-LK). Menurut peraturan tersebut menyatakan “Seluruh perusahaan yang terdaftar wajib untuk membentuk komite audit yang independen dengan salah satu anggota ahli dalam bidang akuntansi”. komite audit diharapkan berhasil dalam menjalankan kegiatan pengawasan tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), khususnya yang berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menguji faktor-faktor tata kelola perusahaan seperti komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit, serta karakteristik perusahaan seperti *firm size* dan *leverage*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi maupun yang tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor industrials.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, *firm size* dan *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Studi empiris pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* atau *pentagon fraud theory* adalah pengembangan dari *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*, yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan (Kholis & Nadiva, 2019). Teori ini diperkenalkan oleh Jonathan Marks pada tahun 2011 sebagai penyempurnaan dari konsep *fraud* sebelumnya. teori ini mampu menjelaskan bahwa kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dan peluang, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk melakukan *fraud* serta sikap arogansi yang membuat pelaku merasa kebal terhadap pengawasan. Berikut lima elemen *fraud pentagon*:

a. Tekanan

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang membuat seseorang melakukan kecurangan. Tekanan ini biasanya berasal dari kebutuhan finansial atau tuntutan tertentu.

b. Peluang

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan fraud karena sistem pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang efektif.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dibuat oleh pelaku fraud untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah kesalahan.

d. Kompetensi

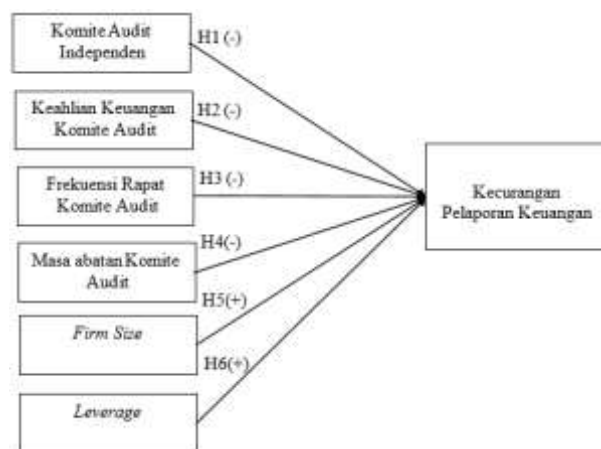
Kompetensi atau capability adalah kemampuan seseorang untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan.

e. Arogansi

Arogansi adalah sikap merasa memiliki kekuasaan atau merasa kebal terhadap aturan sehingga pelaku merasa tindakannya tidak akan terdeteksi.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai ringkasan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini membahas mengenai kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor industrials yang diteliti dari laporan tahunan yang disajikan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024. Komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, *firm size* dan *leverage* sebagai variabel independen. Sedangkan kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Nurliasari & Achmad, (2020) yang telah dimodifikasi oleh peneliti 2026

Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite audit independen merupakan anggota komite yang berkerja secara independen, artinya anggota komite audit tidak terikat dengan perusahaan dimana anggota tersebut bekerja (Handoko & Ramadhani, 2017). Komite audit independen memainkan peran dalam menciptakan budaya transparansi dan integritas. Mereka dapat mendorong penerapan kode etik yang tegas serta program pelatihan untuk mengurangi kemungkinan individu membenarkan tindakan curang mereka. Komite audit independen berfungsi sebagai garis pertahanan utama dalam menangani *fraud pentagon*. Dengan pengawasan yang efektif, mereka dapat mengidentifikasi risiko kecurangan lebih awal dan memastikan tindakan mitigasi diterapkan, sehingga meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan organisasi (Mertha Jaya & Poerwono, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Noviyanti (2021) mengemukakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Handoko & Ramadhani (2017) yang menyatakan bahwa komite audit independen juga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengawasan komite audit independen, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Anggota komite audit harus memiliki keahlian keuangan dibidang akuntansi yang memiliki pemahaman serta pengawasan yang baik pada saat proses pelaporan keuangan. Keahlian dalam keuangan membantu komite audit mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang dapat menciptakan peluang untuk kecurangan (Proaksi *et al*, 2021). Mereka lebih mampu menilai risiko dan merancang mekanisme pengawasan yang kuat untuk mengurangi kesempatan melakukan *fraud*. Dengan pemahaman mendalam tentang akuntansi, keuangan, dan pengendalian internal, mereka dapat mendeteksi, mencegah, dan mengurangi kecurangan secara efektif.

Hasil penelitian dari Prasetyo (2016) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Komite audit yang memiliki keahlian keuangan yang kuat dapat lebih mudah menemukan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil tersebut juga didukung oleh Handoko & Ramadhani (2017) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh

negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Keahlian keuangan dapat membantu dalam merancang dan mengimplementasikan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kehadiran anggota komite audit setidaknya melakukan pertemuan dua kali dalam setahun. Sering diadakannya rapat komite audit dalam setahun dapat meningkatkan terjadinya peningkatan serta kewaspadaan terhadap kecurangan yang akan terjadi disuatu perusahaan. Frekuensi rapat yang lebih tinggi memungkinkan komite audit untuk lebih sering memantau kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Diskusi yang teratur membantu mengidentifikasi tekanan keuangan, seperti target yang tidak realistis atau masalah likuiditas, yang dapat mendorong kecurangan.

Dengan pertemuan yang lebih sering, komite audit dapat lebih proaktif dalam mendeteksi risiko tekanan, mengurangi kesempatan kecurangan, memastikan pembenaran tindakan dianalisis, mengawasi perilaku arogan, dan mengevaluasi kompetensi individu (Proaksi *et al*, 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Rapat yang sering dapat menciptakan budaya akuntabilitas yang lebih kuat di dalam perusahaan, di mana manajemen merasa lebih bertanggung jawab atas laporan keuangan yang disajikan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Nurliasari & Achmad, 2020) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi sangat berperan dalam meminimalkan risiko kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Anggota komite audit dengan masa jabatan yang lama dapat melakukan fungsi dan pengawasan secara baik, karena mempunyai pengalaman dan pengetahuan untuk mencegah perilaku manajer yang dapat merugikan perusahaan (Nurliasari & Achmad, 2020). Dalam teori *fraud pentagon*, pelaku penipuan harus memiliki kemampuan atau akses untuk melaksanakan tindakan kecurang. Masa jabatan yang terlalu panjang dapat memberi komite audit peluang

untuk memahami kelemahan sistem kontrol internal perusahaan dan memanfaatkan celah tersebut, baik untuk diri sendiri atau untuk melindungi pihak manajemen (Yulianti *et al*, 2019). Masa jabatan yang proporsional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan mengurangi risiko kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menyatakan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Masa jabatan yang lebih lama dapat menciptakan komitmen yang lebih besar terhadap nilai-nilai integritas dan akuntabilitas, yang dapat mengurangi motivasi untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Indella & Husaini (2021) yang menyatakan bahwa masa jabatan komite audit lebih lama cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengawasi laporan keuangan, sehingga dapat mendeteksi potensi kecurangan dengan lebih efektif. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: **H4:** Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan risiko *fraud* sesuai dengan teori *fraud pentagon*. Dalam konteks *fraud*, arogansi ini bisa menyebabkan pengabaian terhadap regulasi atau standar etika (Yulianti *et al*, (2019). Perusahaan besar cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena posisi pasar, kekuatan finansial, atau pengaruh mereka terhadap industri. Hal ini bisa mendorong arogansi di kalangan manajemen, dimana mereka merasa tidak akan diawasi secara ketat atau tidak akan terkena sanksi meskipun melanggar aturan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardani *et al.*, (2020) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan pada perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Husaini & Yuniza, (2020) dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan melakukan kecurangan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Firm size* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Leverage digunakan perusahaan sebagai alat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* apabila perusahaan dilikuidasi (Husaini & Yuniza, 2020). Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*, terutama

manipulasi laporan keuangan, agar menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya. *Leverage* tinggi berkontribusi pada peningkatan risiko *fraud* sesuai teori *fraud pentagon*, karena meningkatkan tekanan, menciptakan kesempatan, dan memicu rasionalisasi untuk tindakan curang Faradiza (2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumapea *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurang dalam laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati, (2020) yang mengatakan bahwa Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan (yaitu rasio utang terhadap ekuitas atau aset), semakin besar tekanan finansial yang dihadapi manajemen, yang bisa mendorong mereka melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kewajiban kontraktual, seperti perjanjian utang. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang diambil melalui situs resmi IDX <http://www.idx.co.id/>. Populasi penelitian ini sebanyak 65 perusahaan sektor industrials. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan merupakan analisis regresi logistik. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan metode analisis yang digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan satu atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018). Persamaan dari analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{IND} + \beta_2 \text{EXP} + \beta_3 \text{MEET} + \beta_4 \text{TENURE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD	= Kecurangan pelaporan keuangan	α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi masing – masing faktor	IND	= Komite audit independen
EXP	= Keahlian keuangan komite audit	MEET	= Frekuensi rapat komite audit
TENURE	= Masa jabatan komite audit	SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>		
ε	= Error		

4. HASIL DAN PEMABAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, maka sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel berdasarkan kriteria.

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.	65
2	Perusahaan Sektor Industrials yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 – 2024 secara berturut – turut. (12)	
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak memiliki laporan komite audit secara lengkap. (23)	
4	Perusahaan Sektor Industrials yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam rupiah (Rp). (4)	
Sampel Per Tahun		26
Sampel Penelitian (26X6)		156
Data yang mengalami outlier		(40)
Jumlah sampel penelitian		116

Sumber: Data sekunder yang di olah, 2026

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
X1	156	0.60	1.00	0.9942	0.04249
X2	156	0.20	1.00	0.5718	0.18394
X3	156	0.75	6.00	1.4535	0.81360
X4	156	1.00	4.00	2.1603	0.78285
X5	156	12.73	29.37	24.2494	5.09034
X6	156	0.04	17.19	1.9851	3.28055
Y	156	-389.76	6.73	-4.8666	31.04203
Valid	156				

Sumber: Data yang diolah SPSS 31, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 156 sampel perusahaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel penelitian memiliki nilai rata-rata yang berada dalam rentang nilai minimum dan maksimum dengan tingkat variasi data yang berbeda-beda. Variabel X1 menunjukkan tingkat variasi yang sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa

nilai variabel tersebut relatif homogen antar perusahaan. Sementara itu, variabel X2, X3, dan X4 memiliki tingkat variasi yang moderat sehingga menunjukkan adanya perbedaan nilai antar perusahaan namun masih dalam batas yang wajar.

Variabel X5 menunjukkan nilai rata-rata yang cukup tinggi dengan penyebaran data yang relatif besar, yang mencerminkan adanya perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel penelitian. Variabel X6 memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Selain itu, variabel dependen Y menunjukkan rentang nilai yang sangat luas dengan standar deviasi yang besar, sehingga mengindikasikan adanya variasi yang cukup signifikan pada tingkat kecurangan pelaporan keuangan antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	111.839	0.0354	0.0384

Sumber: Data yang diolah SPSS 31, 2026

Uji koefisien digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 semakin kecil, berarti variabel dependen kurang mampu menjelaskan variabel independen, sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel dependen hampir sempurna dalam menjelaskan variabel independen. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi menunjukkan hasil 0.384 yang artinya model penelitian hanya mampu menjelaskan sebesar 38.4% variasi kecurangan pelaporan keuangan. Sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan seperti komite audit, tetapi juga faktor lain.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5. Uji Kelayakan Model.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
	Chi-square	df	Sig.	
Step 1	6.438	6	0.376	

Data yang diolah SPSS 31, 2026

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Hasil Uji Simultan F

menunjukkan nilai Chi-square_{hitung} sebesar 6.438 dan Chi-square_{tabel} sebesar 12.591 dengan tingkat signifikansi 0.255. Nilai Chi-square_{hitung} lebih kecil dari nilai Chi-square_{tabel} yaitu sebesar $6.438 < 12.591$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, *firm size* dan *leverage* dalam penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan belum mampu menjelaskan fenomena kecurangan secara keseluruhan. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar model penelitian yang lebih dominan dalam memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji t.

Hipotesis	Beta	t	Sig.	Keterangan
H1: Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	0.44	0.85	0.535	H1 Ditolak
H2: Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	1.280	0.032	0.858	H2 Ditolak
H3: Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	0.732	0.592	0.442	H3 Ditolak
H4: Masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	1.196	0.256	0.613	H4 Ditolak
H5: <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	0.921	2.395	0.122	H5 Ditolak
H6: <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	1.141	3.026	0.503	H6 Ditolak

Data yang diolah SPSS 31, 2026

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis pertama (H₁) hasil pada pengujian t variabel komite audit independen memiliki nilai signifikansi sebesar = 0.535. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 mengartikan bahwa hipotesis pertama komite audit independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit

independen dalam perusahaan belum mampu secara efektif menekan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Independensi yang bersifat formal belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori Fraud Pentagon karena komite audit independen belum terbukti mampu menekan unsur opportunity dalam praktiknya (Mertha Jaya & Poerwono, 2019). Independensi pengawas seharusnya mempersempit ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi karena adanya kontrol yang objektif dan bebas dari kepentingan tertentu.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Wenny (2023) dan Angelica *et al* (2022) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang ada, maka semakin kurang efektif komite audit dalam menekan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Rosari *et al* (2021) yang menyatakan bahwa komite audit yang independen biasanya tidak melakukan penipuan karena tugas komite audit adalah mengawasi agar manajemen menjalankan kerja mereka dengan tepat sehingga tidak ada hubungan antara komite audit independen dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis kedua (H₂) hasil uji statistik t keahlian keuangan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.858. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang mengartikan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak ada berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kontribusi variabel ini dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sangat rendah. Perusahaan yang ingin memperkuat pengawasan laporan keuangan mereka perlu mempertimbangkan untuk menunjuk anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi.

Hal ini tidak sejalan dengan teori *fraud pentagon* yang menjelaskan bahwa keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan seharusnya mampu memperkecil unsur *opportunity* (kesempatan) dan membatasi *competence* (kemampuan teknis) manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (Proaksi *et al*, (2021). Keahlian tersebut diharapkan meningkatkan kualitas pengawasan, kemampuan mendeteksi indikasi fraud, serta pemahaman atas kompleksitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek *et al* (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan mempunyai komite audit maka semakin sulit dilakukannya diskusi karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman

keuangan serta kemampuan akuntansi yang kurang dikuasai. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskiani (2019) mengemukakan bahwa perusahaan dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan lebih mampu mencegah kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis ketiga (H₃) hasil uji statistik t variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.442. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa frekuensi rapat komite audit tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengaruh frekuensi rapat komite audit yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak manajemen atau pengaruh eksternal seperti tekanan finansial yang mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Fraud Pentagon karena peningkatan frekuensi rapat komite audit belum terbukti mampu menekan unsur opportunity dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan (Proaksi *et al*, (2021)). Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin intensif proses pengawasan terhadap laporan keuangan dan aktivitas manajemen. Pengawasan yang rutin dan aktif seharusnya mampu memperkecil peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh & Nurhidayati (2021) yang menyatakan bahwa rapat komite audit yang telah dilaporkan kepada dewan komisaris tidak ditindak lanjuti oleh dewan komisaris, sehingga berapa pun jumlah rapat komite audit yang dilakukan tidak akan efektif dalam mengurangi *fraudulent financial reporting*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskiani (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dan mengadakan pertemuan setidaknya empat kali setahun cenderung tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis keempat (H₄) hasil uji statistik t variabel masa jabatan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.613. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang mengartikan bahwa masa jabatan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa jabatan komite audit, potensi terjadinya kecurangan cenderung meningkat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh menurunnya independensi akibat hubungan yang semakin dekat dengan manajemen, sehingga fungsi pengawasan menjadi kurang efektif.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Fraud Pentagon karena masa

jabatan komite audit belum terbukti mampu memengaruhi unsur *opportunity* maupun *arrogance* dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan (Yulianti *et al*, 2019). Masa jabatan yang lebih lama harus diimbangi dengan rotasi anggota komite audit untuk memastikan adanya perspektif yang baru dan untuk mencegah terjadinya manipulasi dalam pengawasan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lamanya masa jabatan belum mampu secara signifikan memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrawan & Achmad (2023) yang mengatakan bahwa penempatan seseorang dalam dua jabatan sekaligus, seperti ketua komite audit atau komisaris independen perusahaan, mungkin memengaruhi kemampuan pengawasan secara efektif karena waktu yang terbagi dan tanggung jawab yang semakin banyak. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh & Nurhidayati (2021) mengemukakan bahwa dengan menetapkan masa jabatan komite audit yang lebih lama, akan terbentuknya hubungan yang selaras antara komite audit dengan manajemen perusahaan serta auditor internal, sehingga pengawasan yang dilakukan lebih efektif dalam mengurangi terjadinya kasus penipuan.

Pengaruh Firm Size Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis kelima (H_5) hasil uji statistik t variabel *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.122. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang mengartikan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan besar biasanya lebih sulit untuk menghindari pengawasan eksternal dan lebih cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, yang dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini tidak sejalan dengan *Fraud Pentagon*, unsur *pressure* dan *opportunity* tidak semata-mata dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, melainkan lebih ditentukan oleh efektivitas sistem pengendalian internal dan integritas individu dalam organisasi (Yulianti *et al*, 2019). Namun demikian, temuan ini juga tidak bertentangan secara langsung dengan teori tersebut, karena *Fraud Pentagon* menekankan keberadaan tekanan sebagai faktor utama, bukan ukuran perusahaan itu sendiri. *Firm size* hanyalah salah satu pendekatan pengukuran tekanan yang dalam penelitian ini tidak terbukti signifikan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaini & Yuniza (2020) dan Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan dan pengendalian yang lebih baik pada perusahaan besar mampu menekan praktik kecurangan. Perusahaan dengan total aset yang besar tidak selalu memiliki tingkat kecurangan pelaporan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran lebih kecil. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian

yang dilakukan oleh Riskiani (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk menjalankan sistem pengawasan dan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, sehingga semakin kecil aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka secara efektif dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis keenam (H_6) hasil uji parsial t variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.082. nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang mengartikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, *leverage* sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko kecurangan pelaporan keuangan karena manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi data perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* belum terbukti secara signifikan memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan *Fraud Pentagon Theory* yang menempatkan tekanan finansial sebagai salah satu determinan *fraud* Faradiza (2019). *Leverage* yang tinggi mencerminkan tekanan akibat kewajiban utang dan potensi pelanggaran. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, tekanan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan kreditur dan tata kelola perusahaan kemungkinan berperan dalam membatasi dampak tekanan finansial terhadap perilaku manipulatif manajemen.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listyawati (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi cenderung lebih transparan dan berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan mempertahankan akses pendanaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2019) dan Khomariah (2023) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tingginya tingkat utang meningkatkan tekanan finansial dan memperbesar motivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, *firm size* dan *leverage* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komite audit independen, keahlian keuangan

komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, firm size dan leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit, firm size, dan leverage, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, S., Pickless, A., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Pengaruh teori fraud pentagon terhadap kecurangan dalam laporan keuangan dengan komite audit sebagai moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 6(2), 215–224. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22910>
- Devi, I. A. S., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(3), 474–492.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–105. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i1.357>
- Husaini, H., & Yuniza, S. (2020). Karakteristik perusahaan, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 31–45. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i1.2326>
- Kholis, N., & Nadiva, P. A. (2019). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis teori fraud pentagon. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(2), 70–81.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Listyawati, I. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan. *Maksimum*, 10(1), 41–46. <https://doi.org/10.26714/mki.10.1.2020.41-46>
- Maisaroh, P., & Nurhidayati, M. (2021). Pengaruh komite audit, good corporate governance, dan whistleblowing system terhadap fraud bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2019. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2752>
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12.
- Pratomo, R. A. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.

<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>

- Rahayu, D. (2023). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan periode COVID-19 terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 762–773. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1133>
- Riskiani, H. (2019). Pengaruh financial stability, ukuran perusahaan, kondisi industri terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2019. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 101–116.
- Rumapea, M., Elisabeth, D. M., & Monica, D. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, karakteristik komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 5(2), 136–144. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol5no2.pp136-144>
- Tiapandewi, N. K., Suryandari, N. N. A., & Arie, B. A. G. (2020). Dampak fraud triangle dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Kharisma: Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 156–173.
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia: An empirical study on financial sector listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.